

BAB I

PENDAHULUAN

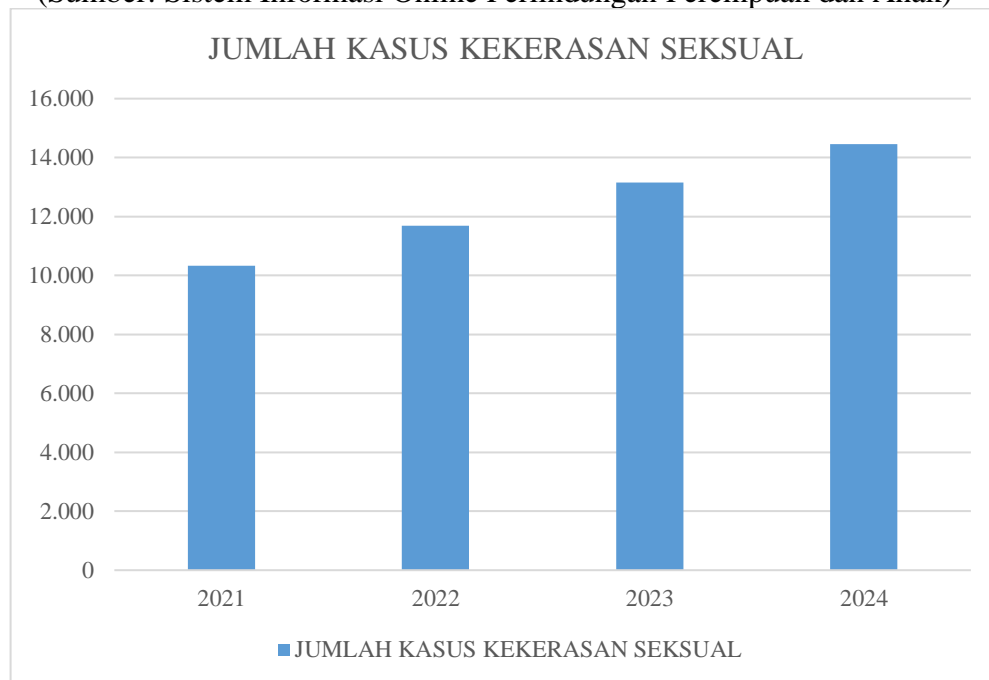
1.1 Latar Belakang

Pendidikan seks dalam konteks pendidikan dasar merupakan salah satu aspek yang masih dianggap tabu dalam masyarakat. Padahal, pendidikan seks sangat penting untuk membekali anak-anak dengan pemahaman yang benar mengenai tubuh mereka, batasan pribadi, serta interaksi sosial yang sehat. Optimalisasi stimulasi pendidikan seks pada masa usia dini merupakan pondasi penting bagi penguatan karakter dan kesiapan siswa dalam tahap perkembangannya (Ayuni et al., 2024). Di negara maju, pendidikan seks telah menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar, karena anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks yang sesuai dengan usia mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, batasan tubuh, dan perlindungan diri dari pelecehan atau eksploitasi (Nisrin et al., 2024). Pemahaman mengenai batasan tubuh merupakan aspek krusial dalam pendidikan seks, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan awal pemahaman tentang privasi dan interaksi sosial (Idris et al., 2023).

Kenyataannya, pendidikan seks di negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena anggapan bahwa topik ini bersifat tabu dan tidak layak dibicarakan secara terbuka, khususnya kepada anak-anak usia sekolah dasar (Isnaeni & Latipah, 2021). Akibatnya, banyak anak tidak mendapatkan informasi yang benar mengenai tubuh mereka dan pentingnya menjaga batasan tubuh. Terlebih lagi, apabila anak tersebut tidak mengetahui sama sekali mengenai pendidikan seks maka bisa terjadi kekerasan seksual pada anak.

Dikutip dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Sumfoni-PPA), saat ini di Indonesia pada tahun 2025 yang telah memasuki pertengahan tahun terdapat 3.942 kasus kekerasan seksual (Rofiqi et al., 2025). Adapun data kekerasan seksual dari tahun 2021 sampai 2024 sebagai berikut.

Gambar 1.1
Data Kasus Kekerasan Seksual
(Sumber: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)



Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun semakin bertambah, hal ini tentunya menjadi permasalahan yang besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, yakni; (1) kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri dalam artian kurangnya edukasi seks; (2) pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak; (3) perkembangan anak dan pengawasan orang tua; (4) kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya; (5) penegakkan hukum yang masih kurang memberi efek jera bagi pelaku (Wardah dalam Hakim et al., 2022). Padahal kekerasan seksual pada anak dapat memberikan

dampak serius bagi korban. Korban dapat mengalami gangguan emosi, pemasalah fisik, perubahan perilaku bahkan kecacatan. Selain itu, korban juga bisa mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Tantimin, 2022). Jumlah kasus yang paling banyak terjadi adalah di Jawa Barat, meskipun Bali memiliki angka kasus yang tidak begitu banyak namun kasus kekerasan seksual di Bali semakin lama semakin bertambah. Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi anak didik terutama pada usia dini dan kelanjutannya, serta lembaga pendidikan seharusnya berupaya keras agar sedari dini anak-anak lebih paham akan pentingnya Pendidikan Seksual untuk meminimalisir kejadian serupa (Paramita et al., 2023).

Berdalih dari sekian banyak faktor yang menyebabkan kekerasan seksual semakin bertambah, adapun salah satu faktor yang dapat diminimalisir yakni dalam faktor kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri dengan artian kurangnya edukasi seks. Berpendapat bahwa anak usia dini sangat rentan mendapat perlakuan kekerasan seksual mengingat mudahnya menghasut anak. Sehingga, memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual tersebut termasuk sebagai bekal atau senjata mereka dalam melindungi dirinya sendiri (Ayurinanda dalam Nugrahani et al., 2024). Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenis, cara menjadanya, baik dari sisi keseharan, keamanan, keselamatan dan menghindari anak dari kejahatan seksual.

Fenomena yang terjadi kerap terjadi di SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur mencerminkan kurangnya pemahaman siswa kelas III mengenai batasan tubuh dan pentingnya menjaga interaksi sosial yang sehat. Salah satu kejadian yang menjadi dasar penelitian ini adalah saat beberapa siswa laki-laki dan perempuan

bermain dorong-dorongan di sekolah. Dalam situasi tersebut, seorang siswa laki-laki secara tidak sengaja menyentuh area privat seorang siswa perempuan di bagian dadanya. Meskipun kejadian ini terjadi tanpa unsur kesengajaan, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini masih belum sepenuhnya memahami konsep batasan tubuh dan cara berinteraksi secara tepat dengan lawan jenis. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah ditemukan siswa laki-laki seringkali berkata perkataan yang tidak senonoh seperti mengatakan nama alat kelamin laki-laki dan perempuan. Mereka menganggap hal itu sebagai candaan, namun semakin lama dibiarkan akan menyebabkan dampak yang tidak baik.

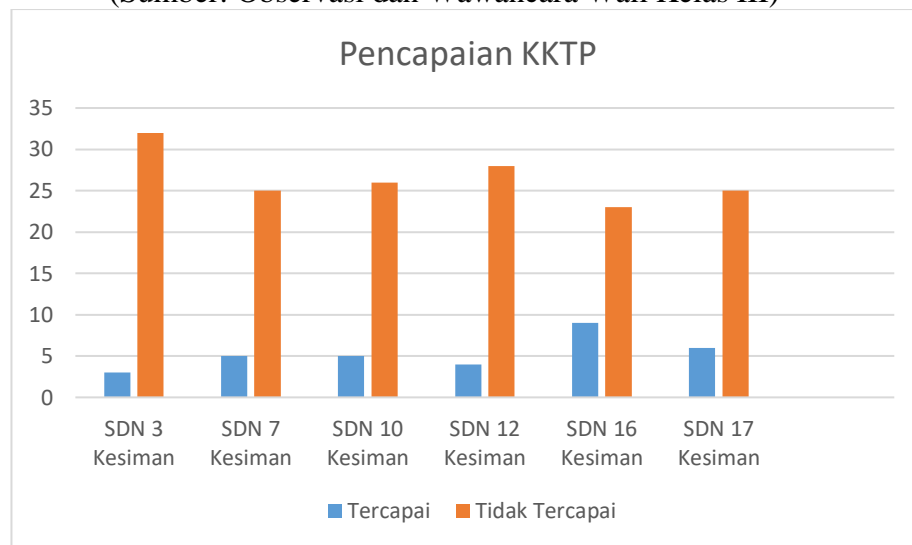
Tentu saja tenaga pendidik (guru) memiliki tugas yang cukup besar dalam menanamkan pendidikan seks kepada siswa. Tenaga pendidik (guru) dapat mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran lain seperti IPAS dan agama (Yuningsih & Andriani, 2022). Seperti yang dilakukan di SDN 1 Klahang guru memberikan materi tentang pendidikan seksual ketika mengajar mata pelajaran IPAS, selain itu kerap memberikan nasihat kepada siswa terkait pendidikan seksual salah satunya memberi arahan agar siswa dapat menjaga diri dengan baik serta menjelaskan dampak negatif apabila tidak bisa menjaga diri dengan baik.

Daftar sekolah dasar negeri Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur yang mempunyai masalah terbesar dalam pemahaman seks yaitu SD Negeri 16 Kesiman dan SD Negeri 3 Kesiman di kelas III. Hal ini diambil berdasarkan hasil observasi dan wawancara di setiap sekolah SD Gugus Dewi Sartika. Dalam penelitian ini, pendidikan edukasi seks diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Sehingga,

pembelajaran IPAS menjadi dasar pemahaman siswa mengenai seks yang tertuang dalam pembelajaran IPAS.

Pemahaman siswa kelas III terhadap pendidikan seks yang termuat dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Berikut merupakan pencapaian KKTP pelajaran IPAS.

Gambar 1.2
Data Pemahaman Pendidikan Seksual
(Sumber: Observasi dan Wawancara Wali Kelas III)



Berdasarkan tabel tersebut SD Negeri 3 Kesiman, dari 35 siswa kelas III, hanya 3 siswa (8,57%) yang mencapai KKTP dan 32 orang siswa (91,43%) belum mencapai KKTP. Kemudian SD Negeri 7 Kesiman, dari 30 siswa, hanya 5 siswa (16,67%) yang mencapai KKTP dan 25 orang siswa (83,33%) belum mencapai KKTP. SD Negeri 10 Kesiman, dari 31 orang siswa, hanya 5 siswa (16,13%) mencapai KKTP dan 26 siswa (83,87%) yang mencapai KKTP. SD Negeri 12 Kesiman, dari 32 siswa, hanya 4 siswa (12,50%) yang mencapai KKTP dan 28 siswa (87,50%) belum mencapai KKTP. Sementara itu, di SD Negeri 16 Kesiman, dari 32 siswa, hanya 9 orang siswa (28,12) yang mampu mencapai KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 86 dan sekitar 23 siswa (71,88%) belum mencapai KKTP.

Terakhir SD Negeri 17 Kesiman, dari 31 orang siswa, hanya 6 siswa (19,35%) yang mendapai KKTP sedangkan 25 siswa (80,65%) belum mencapai KKTP. Tentunya penemuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seks yang termuat dalam IPAS masih belum optimal.

Faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai pendidikan seks di SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur, yakni; (1) adanya anggapan dalam masyarakat bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu dan tidak layak untuk diajarkan kepada anak-anak usia sekolah dasar (Isnaeni & Latipah, 2021). Hal ini membuat topik mengenai tubuh dan privasi cenderung dihindari dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga anak-anak tidak memperoleh informasi yang benar mengenai pentingnya menjaga batasan tubuh; (2) model pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung masih bersifat konvensional, seperti ceramah atau penjelasan langsung dari guru, yang kurang mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka pasif dalam memahami materi yang disampaikan; (3) kurangnya metode pembelajaran inovatif yang secara sistematis diterapkan dalam menyampaikan materi pendidikan seks, khususnya mengenai batasan tubuh, menyebabkan siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk belajar melalui diskusi, studi kasus, atau simulasi sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Desi et al., 2024; Faizzah et al., 2022); (4) rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan media yang dikonsumsi siswa juga berperan dalam membentuk pemahaman yang keliru atau tidak utuh mengenai tubuh dan interaksi sosial yang sehat (Pambudi, 2022). Faktor ini saling berkaitan dan secara tidak langsung membuat siswa lebih rentan terhadap perilaku yang tidak

pantas atau bahkan tindakan pelecehan, karena minimnya kesadaran dan keberanian untuk melindungi diri mereka sendiri.

Berdalih dari berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai edukasi seks pada pembelajaran IPAS. Adapun salah satu faktor yang dapat diminimalisir dalam hal model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang lebih baik diubah menggunakan cara yang lebih inovatif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya model *Group Investigation* (GI). Model ini merupakan model pembelajaran yang berbasis kerja sama yang melibatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik secara mendalam (Pambudi, 2022). Dalam model ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari topik yang diberikan, berdiskusi dengan teman-temannya, serta menyajikan hasil temuan mereka dalam bentuk laporan atau presentasi. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh peran guru sebagai sumber utama informasi, model *Group Investigation* memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka (Hadi, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berlatih dalam berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Model *Group Investigation* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau penjelasan satu arah. Melalui model ini, siswa dapat diberikan studi kasus atau skenario tertentu yang berkaitan dengan batasan tubuh, kemudian mereka diajak

untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap situasi yang diberikan (Faizzah et al., 2022). Misalnya, siswa dapat mendiskusikan cara menolak sentuhan yang tidak nyaman, cara meminta bantuan jika merasa dalam bahaya, serta cara membangun komunikasi yang sehat mengenai batasan tubuh dengan orang tua dan guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih interaktif dan mendukung, sehingga mereka lebih mudah memahami serta menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran kooperatif adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi (Lathifa et al., 2024). Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar, seperti dalam diskusi kelompok atau proyek investigasi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya mendengar penjelasan dari guru. Model *Group Investigation* juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana mereka diajak untuk menghubungkan konsep batasan tubuh dengan pengalaman sehari-hari mereka (Hadi, 2024). Selain itu, model ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan empati terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam mengajarkan konsep yang kompleks, seperti batasan tubuh dalam pendidikan seks.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk menganalisis bagaimana model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III mengenai pendidikan seks di SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur. SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur

merupakan sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa-siswinya. Dengan kurikulum yang mengedepankan pendekatan holistik, SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa kelas III yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pentingnya penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *Group Investigation* untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh dalam konteks pendidikan seks. Selain itu, SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur memiliki beragam latar belakang siswa, yang memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pendidikan seks yang memuat konsep batasan tubuh dan perlindungan diri.

Siswa kelas III di SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Mereka mulai memahami konsep privasi, interaksi sosial, serta batasan tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia ini, siswa umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Sebelumnya, metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajarkan pendidikan seks dan batasan tubuh di sekolah ini lebih bersifat konvensional, seperti penggunaan buku ajar, penjelasan langsung dari guru, serta diskusi terbatas di dalam kelas. Namun, model pembelajaran ini sering kali kurang menarik perhatian siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap batasan tubuh masih perlu ditingkatkan. Untuk mendukung

pendidikan seks dini, sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif dengan memberikan bimbingan melalui guru kelas serta sesi edukasi tentang perilaku sosial yang sehat. Meskipun demikian, belum ada model pembelajaran khusus yang diterapkan secara sistematis dalam mengajarkan konsep batasan tubuh kepada siswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dengan menerapkan model *Group Investigation* dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penerapan GI dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama ketika metode tersebut disesuaikan dengan gaya belajar siswa (Puspita, 2023). Selain itu, penelitian oleh Widiyanti & Sumantri (2020) dan Azizani (2021) menyoroti pentingnya strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep akademik pada mata pelajaran IPA dan IPS. Namun, penelitian-penelitian ini lebih banyak membahas peningkatan aspek kognitif siswa dalam mata pelajaran sains dan belum menyentuh aspek sosial dan emosional, terutama terkait pemahaman batasan tubuh dalam konteks pendidikan seks dini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kegiatan pembelajaran baru dengan mengombinasikan model GI dalam pembelajaran pendidikan seks dini, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh dan interaksi sosial yang sehat (Khasanah, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, kesadaran anak terhadap batasan tubuh mereka sendiri dan orang

lain masih sering diabaikan, padahal hal ini sangat penting untuk membentuk pemahaman mereka tentang privasi dan penghormatan terhadap orang lain (Purbarani dkk., 2024). Penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi bagaimana model GI dapat diterapkan dalam konteks pendidikan sosial dan emosional, terutama dalam mengajarkan konsep yang berkaitan dengan kesadaran diri dan hubungan interpersonal siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menerapkan pendekatan kooperatif dalam membangun pemahaman sosial siswa, bukan hanya meningkatkan aspek akademik mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai batasan tubuh dalam pendidikan seks dini sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk membangun kesadaran terhadap privasi dan interaksi sosial yang sehat. Fenomena yang terjadi di SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan siswa terkait batasan tubuh, sehingga diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Model *Group Investigation* (GI) yang sebelumnya telah terbukti meningkatkan hasil belajar akademik, kini diteliti dalam konteks pendidikan seks dini guna membantu siswa memahami konsep batasan tubuh secara lebih aktif dan interaktif. Penelitian ini memiliki *research gap*, karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif dalam mata pelajaran akademik, sementara aspek sosial dan emosional, terutama terkait pendidikan seks dini kurang mendapat perhatian. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan model GI sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa dalam aspek akademik, tetapi juga dalam

membentuk kesadaran sosial dan karakter anak sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan bagi kebutuhan siswa sekolah dasar.

Sehingga, berdasarkan fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam pendidikan seks dini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* terhadap Pemahaman Pendidikan Seks pada Muatan IPAS Kelas III SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model GI dapat membantu siswa memahami batasan tubuh mereka dan membentuk interaksi sosial yang lebih sehat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dibandingkan aspek sosial-emosional siswa. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap batasan tubuh sejak dini serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Kurangnya pemahaman siswa tentang seks yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS

- (2) Minimnya pendidikan seks di sekolah dasar, kurangnya pemahaman dan pengawasan orang tua, rendahnya kepedulian masyarakat, penegakan hukum yang kurang tegas, serta keterbatasan model pembelajaran menjadi masalah utama dalam mengajarkan konsep seks kepada anak.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan. Terdapat berbagai permasalahan yang cukup luas. Oleh karena itu, diperlukan pembatas dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaannya. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya difokuskan pada masalah kurangnya pemahaman siswa tentang seks yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS dan model pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini, yakni; Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* terhadap pemahaman siswa mengenai batasan tubuh dalam pendidikan seks pada muatan IPAS kelas III SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni; Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* terhadap pemahaman siswa mengenai batasan tubuh dalam pendidikan seks pada muatan IPAS kelas III SDN Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami lebih dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan edukasi seks serta memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi guru sekolah dasar dalam menanamkan pemahaman mengenai edukasi seks kepada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas III SD dalam memahami konsep batasan tubuh, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga privasi diri dan menghormati batasan orang lain. Dengan demikian, siswa dapat membangun interaksi sosial yang lebih sehat dan terhindar dari perilaku yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau konflik sosial.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan positif pada pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memberikan peningkatan prestasi belajar, serta memberikan inspirasi untuk para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan seks dini. Kepala Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk menerapkan model *Group Investigation* dalam

berbagai mata pelajaran lain guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

d. Bagi Masyarakat

Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai batasan tubuh sejak dini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial yang lebih baik di masyarakat. Pendidikan seks dini yang diberikan di sekolah dapat membantu mencegah kasus pelecehan atau perundungan akibat kurangnya pemahaman anak tentang batasan tubuh dan interaksi yang sehat.

e. Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* di sekolah dasar, sehingga peneliti dapat memahami tantangan dan keefektifan metode ini dalam konteks pendidikan seks dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan sosial dan emosional anak.

